



Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Film Pendek Berjudul Lemantun Sutradara Wregas Bhanuteja

Iin Iduljanah¹, Nia Ramadhani², Fika Yuni Lestari³, Arinas Sa'adah⁴, Alifia Shifa
Latif⁵, Laela Nabila⁶, Asep Purwo Yudi Utomo⁷, Nina Queena Hadi Putri⁸

¹⁻⁶Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

*Penulis Korespondensi: iinidulj@students.unnes.ac.id

Abstract. *Language functions as a means of communication used by humans to convey goals, ideas, ideas, emotions, and feelings to others. This research aims to identify and describe the types of illocutionary speech acts contained in the short film "Lemantun". This research is categorized as descriptive qualitative research. The data source for this research comes from all the speech acts contained in the short film "Lemantun". The data analyzed includes pieces of speech allegedly containing illocutionary speech acts from the short film "Lemantun". The data collection method used in this research is the technique of free listening and note taking. The data source utilized is the short film "Lemantun" by utilizing the analysis of speech act types according to Searle, which includes representative, directive, expressive, commissive, and declarative. This article can be useful for students because it provides knowledge about the types of illocutionary speech acts, so it is hoped that students can identify various types of illocutionary speech acts in daily activities.*

Keywords: *Illocutionary; Language; Pragmatics; Short Movie "Lemantun"; Speech Acts*

Abstrak. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan tujuan, ide, gagasan, emosi, dan perasaan kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film pendek "Lemantun". Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari seluruh tuturan yang terdapat dalam film pendek "Lemantun". Data yang dianalisis mencakup potongan tuturan yang diduga mengandung tindak tutur ilokusi dari film pendek "Lemantun". Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap serta catat. Sumber data yang dimanfaatkan adalah film pendek "Lemantun" dengan memanfaatkan analisis tipe-tipe tindak tutur yang mencakup representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Artikel ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa karena memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis tindak tutur ilokusi, sehingga diharapkan pelajar dapat mengidentifikasikan berbagai jenis tindak tutur ilokusi dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: Bahasa; Film Pendek "Lemantun"; Ilokusi; Pragmatik; Tindak Tutur

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat, dan ia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa mencakup aspek yang luas dan sangat berperan penting dalam berinteraksi. Tujuan dari komunikasi tidak hanya sekadar untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk membangun dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Saat orang berkomunikasi satu sama lain, mereka akan menciptakan tuturan yang berupa kata-kata yang akan disampaikan. Ini dikenal sebagai percakapan. Percakapan tidak hanya melibatkan penyampaian kata-kata dalam bahasa, tetapi juga mencakup tindakan dan perilaku dari orang yang berbicara (Muristyani, 2021).

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain, kita sebaiknya memperhatikan arti yang terdapat dalam ucapan yang disampaikan oleh lawan bicara. Alat terbaik untuk memahami pengucapan adalah bahasa. Oleh karena itu, peran utama bahasa adalah sebagai media komunikasi. Posisi bahasa sangat krusial dalam hidup manusia, sehingga lahirlah beberapa disiplin ilmu bahasa, salah satunya adalah pragmatik. Verhaar mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas mengenai struktur bahasa sebagai sarana komunikasi antara pembicara dan pendengar serta sebagai referensi tanda-tanda bahasa terhadap hal-hal yang bersifat “*ekstra lingual*” yang sedang dibahas.

Tindakan manusia saat menyampaikan ucapan disebut dengan tindak tutur. Rustono menyatakan bahwa dalam bidang pragmatik, tindak tutur berfungsi sebagai elemen yang sangat penting. Tindak tutur merupakan manifestasi dari peranan bahasa yang menyiratkan arti di balik kalimat yang diucapkan (Aulia, 2025). Seperti yang dijelaskan oleh Austin, dalam interaksi antara pembicara dan pendengar, terdapat tiga kategori tindak ujar, yaitu tindak lokusi (melakukan pengucapan), tindak ilokusi (melakukan sesuatu saat berucap), dan tindak perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu). Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif (*assertive*), direktif (*directive*), ekspresif (*expressive*), komisif (*commissive*), dan deklaratif (*declarative*) (Hana, 2025).

Salah satu kategori dari tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengungkapkan atau melaksanakan sesuatu (Yasmine, 2024). Dengan mengenali tindak tutur ilokusi, baik penutur maupun lawan bicara dapat berinteraksi secara efektif tanpa terjadinya kesalahan dalam penyampaian atau pemahaman makna. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat luas untuk memahami tuturan yang melibatkan tindak tutur ilokusi. Salah satu medium pendidikan mengenai tindak tutur ialah film pendek atau sekarang ini lebih dikenal dengan *short movie*. Saat ini, film pendek menjadi salah satu bentuk media yang banyak diminati masyarakat, karena memberikan pengalaman dalam bentuk audio visual yang menarik (Ningsih, 2021). Film pendek tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan informasi, baik yang tersurat maupun tersirat. Di dalam film pendek, banyak terdapat dialog antara karakter yang berkaitan langsung dengan tindak tutur.

Dalam pelaksanaannya, tindak tutur juga diterapkan dalam percakapan film. Penerapan tindak tutur dalam film mencerminkan atau merepresentasikan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari (Ellitan, 2009). Pada saat ini, film bukan hanya sekadar karya sastra yang mahal yang bisa dinikmati oleh segelintir orang, tetapi film telah menjadi sarana komunikasi massa

yang paling dinamis di zaman sekarang (Umat, 2024). Kehadiran film telah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sosial, karena apa yang disaksikan melalui gambar bergerak cenderung lebih mudah diterima dan disukai. Apalagi jika kontennya menarik. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa film berkualitas bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah pedoman. Berdasarkan hal itu, sebagian besar film umumnya menerapkan bahasa yang sederhana dan sering digunakan sehari-hari, untuk meningkatkan daya tarik di kalangan penontonnya. Tindak tutur adalah bagian penting dari studi pragmatik yang mempelajari cara bahasa kemudian digunakan dalam interaksi sosial. Akbar (2018) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang mencakup pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca, serta hal-hal yang menjadi topik bahasan tanpa mengabaikan konteks atau situasi lain yang menyertai pada saat tindak tutur tersebut berlangsung. Sedangkan Hermaji (2011) menambahkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tuturan. Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan bagian penting yang memegang kunci interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja, dengan perhatian khusus pada pengenalan jenis, tujuan, serta makna tindak tutur yang muncul dalam percakapan antar karakter. Tindak tutur ilokusi menjadi salah satu elemen penting dalam studi pragmatik karena berhubungan dengan niat penutur saat menyampaikan suatu ucapan, dan juga bagaimana ucapan tersebut diterima oleh pendengar. Dalam konteks film, tindak tutur ilokusi merupakan komponen penting yang tidak hanya memengaruhi interaksi antar karakter, tetapi juga membantu membangun karakter, dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton (Ahmad, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Lemantun*, mengeksplorasi fungsi dari tindak tutur tersebut dalam konteks percakapan di antara tokoh, serta menganalisis bagaimana penerapan tindak tutur tersebut berperan dalam perkembangan alur cerita dan makna keseluruhan film. Dengan memahami pola tindak tutur ilokusi dalam film *Lemantun*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami teknik komunikasi yang digunakan dalam karya-karya film sebagai representasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Ada sejumlah studi mengenai tindak tutur ilokusi yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan analisis ini. Di antaranya, (Aryani, 2022) meneliti tentang tindak tutur yang terdapat dalam percakapan film *Ku Kira Kau Rumah*. Dari analisis tersebut, diidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi yang mencakup tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, serta yang terakhir adalah tindak tutur

perlokusi. Penelitian ini selaras dengan sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan analisis tindak tutur ilokusi, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyanti, 2025) yang melakukan analisis tindak tutur ilokusi pada Video Pembelajaran Teori Sosial & Kewarganegaraan dalam Channel Youtube CGED ISOLAedu. Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Melani, 2022) yang mengeksplorasi tindak tutur ilokusi dalam akun Baksosapi.gapakemicin di *platform Instagram*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa akun ini sering kali menerapkan jenis tindak tutur ilokusi, meskipun lebih sering menampilkan humor atau konten yang tidak terlalu serius.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film pendek “Lemantun” karena film tersebut mempunyai segi cerita yang menarik serta diangka dari kisah nyata sang sutradara yaitu Wregas Bhanuteja. Film “Lemantun” ini diproduksi karena film ini merupakan garapan untuk tugas akhir Wregas Bhanuteja pada saat ia menempuh pendidikan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 2014 silam. Film ini juga sempat diputar pada perhelatan *Jogja Asian Netpac Film Festival (JAFF)* tahun 2014. Hebatnya, film pendek produksi untuk tugas akhir yang berdurasi 23 menit ini berhasil menyabet trofi Piala Maya 2015 untuk Film Cerita Pendek Terpilih dan Film Pendek Fiksi Terbaik XXI Short Film Festival 2015 pilihan Juri *Indonesian Motion Picture Associations (IMPAS)*. Film pendek ini juga pernah disiarkan di saluran TVRI dan dapat diakses bebas di saluran Youtube Wregas Bhanuteja.

Film “Lemantun” mengisahkan kekacauan dalam sebuah keluarga. Seorang ibu berusaha untuk membagi hak waris kepada lima anaknya yang memiliki berbagai nasib. Di antara mereka ada yang menjadi pejabat, pengusaha, dokter, dan juga penjual bensin. Namun, warisan yang akan diberikan bukan berupa tanah, rumah, atau sawah luas, melainkan sebuah lemantun. Dalam bahasa Jawa, lemantun mempunyai arti lemari. Lemari-lemarinya ini dibeli sebagai simbol kelahiran masing-masing anaknya. Satu anak, satu lemari. Setiap anak merasa bangga menerima warisan dari ibunya. Mereka selalu mengambil foto dan bernostalgia dengan peninggalan itu. Tidak ingin berlama-lama, sang Ibu meminta agar mereka segera membawa warisan itu ke rumah masing-masing. Jika tidak dibawa pulang, ibu akan mengenakan denda sebesar Rp100 ribu setiap harinya. Tri, anak ketiga yang tidak memiliki rumah bingung harus membawa kemana lemari itu. Meski begitu, ia tetap membantu saudara-saudarinya untuk memindahkan lemari tersebut ke rumah mereka masing-masing. Lemari milik saudara-saudarinya ada yang dipakai di ruang kerja, disimpan di gudang, dibuang ke pinggir jalan, bahkan ada yang dijual. Sementara itu, lemari Tri dimanfaatkan untuk mengganti rak lama tempatnya menyimpan bensin eceran di depan rumah ibunya. Film ini dibintangi oleh para artis senior kondang dari Jawa Tengah. Selain Tatik Wardiono (Ibu), “Lemantun” turut dibintangi

oleh Den Baguse Ngarsa (Kakak 1), Agus Kencrot (Kakak 2), Titik Renggani (Adik Bungsu), Trianto Hapsoro (Kakak 4), dan Freddy Rotterdam (Tri, Anak ke-3).

“Lemantun” menjadi terasa mengena karena dapat menggambarkan cara kita memperlakukan ibu. Bahkan film Wregas sebelumnya yang berjudul *Senyawa* tahun 2012, juga menggambarkan hubungan ibu dan anak yang sangat ideal. Dalam film *Senyawa*, seorang anak yang menjadi karakter utama dengan penuh kasih memberikan hadiah untuk ibunya yang telah tiada. Gambaran ideal memang selalu menarik untuk ditampilkan, terutama yang kaya akan emosi seperti relasi antara ibu dan anak di film *Lemantun* ini. Namun, sayangnya, sukses mengguncang perasaan penonton bukanlah satu-satunya film dapat dikatakan berhasil. Ada berbagai tuntutan lain yang juga perlu dipenuhi, seperti tuntutan intelektual, estetika, kebaruan, dan lain-lain. Jelas, sulit untuk memenuhi semuanya dalam satu film, tetapi Wregas memiliki potensi untuk mengeksplorasi keragaman dalam film.

Secara singkat, film *Lemantun* pasti bisa menarik perhatian penontonnya, dan ini merupakan suatu pencapaian yang seharusnya dihargai. Kematangan cerita dan perpaduan beragam elemen film, terutama dalam hal musik latar, merupakan sebuah pencapaian yang meninggalkan kesan mendalam bagi penonton. Namun, mungkin “*Lemantun*” terlalu berambisi dalam mengejar emosi penontonnya. Beberapa komentar kritisnya terhadap norma-norma sosial dan budaya seperti pamer gelar, materi sebagai ukuran status, serta logika mistik terasa sepele, dan sebenarnya hanya menjadi bagian dari pencarian emosi di akhir cerita. Sangat disayangkan bila media film hanya digunakan untuk memicu haru, sedangkan pada kesempatan lain, refleksi juga bisa dilakukan menggunakan cara-cara lain seperti diskusi.

Alasan peneliti memilih judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Tutaran Film Pendek Berjudul *Lemantun* Sutradara Wregas Bhanuteja” karena (a) Relevansi Konten: Film *Lemantun* merupakan sebuah karya dengan tema kekeluargaan yang saat ini sangat disukai oleh berbagai kalangan, tetapi yang menarik, film ini sudah dirilis sejak 2014 ketika film bergenre romansa lebih mendominasi popularitas. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa film ini tetap sangat relevan untuk dianalisis pada masa kini, mengingat tingginya minat penonton terhadap film bertema keluarga. (b) Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi: Bagi peneliti, film ini menawarkan kemudahan dalam penelitian mengenai kajian Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi, karena dalam film ini terlihat jelas penggunaan gestur dan dialog yang memiliki tujuan khusus. Analisis ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana tindak tutur ilokasi dapat terwujud dalam film.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan dan menganalisis struktur dari tindak tutur ilokusi dalam film pendek berjudul *Lemantun* yang disutradarai oleh Wregas

Bhanuteja. Dengan demikian, peneliti bisa memahami cara tindak tutur ilokusi diterapkan dalam konteks film pendek dan bagaimana elemen linguistik ini berpengaruh pada komunikasi. Awal mula teori tindak ilokusi muncul dari pembelajaran yang disampaikan oleh seorang filsuf asal Inggris bernama John L. Austin pada tahun 1955 di *Harvard University*. Selanjutnya, pada tahun 1962, teori yang dikemukakan oleh Austin itu diterbitkan dalam bentuk buku yang dikenal sebagai *How to do things with word* (Fitriah, 2017). Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana struktur bahasa yang memiliki unsur tindak tutur ilokusi digunakan dalam film pendek. Ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana bahasa dalam film pendek terhubung dengan penonton dan dampak struktur bahasa tersebut terhadap komunikasi yang efektif. Selanjutnya, kita akan menganalisis sejauh mana struktur bahasa mempengaruhi kualitas komunikasi dengan meneliti dampak tindak tutur ilokusi pada pemahaman dan reaksi dari penonton. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana struktur bahasa berdampak pada efektivitas komunikasi di dalam film pendek. Karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang struktur bahasa dalam film pendek, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas komunikasi lewat penggunaan bahasa yang lebih efisien.

Peneliti memiliki harapan bahwa studi ini akan bermanfaat bagi pemahaman serta penerapan tindak tutur ilokusi, terutama di bidang penulisan. Selanjutnya, artikel ini disusun dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan teori bagi para penulis dan masyarakat. Melalui penulisan artikel ini, kami berharap dapat mengukur sejauh mana teori tindak tutur ilokusi diterapkan dalam penulisan akademis.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan analisis wacana pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan serta menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog karakter-karakter pada film pendek *Lemantun*. Data yang diperoleh terdiri dari tuturan atau dialog dalam film, yang dianalisis dengan mempertimbangkan konteks dan makna yang ada, khususnya yang berkaitan dengan tujuan pembicara yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut (ilokusi). Pendekatan pragmatik memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bahasa dengan cara yang lebih luas daripada sekadar struktur atau bentuk, tetapi juga berdasarkan fungsinya dalam interaksi. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada arti literal tuturan, tetapi juga memperhatikan konteks situasi, hubungan antara tokoh, dan intensi pembicara (Ariyadi, 2021). Penelitian ini didasarkan pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John R. Searle,

terutama mengenai lima kategori tindak ilokusi, yakni: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Ahmad, 2024). Teori ini digunakan sebagai dasar untuk mengenali dan mengelompokkan jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film. Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang disampaikan tanpa melalui proses pengukuran angka, statistik, atau prosedur lain yang melibatkan bilangan, tetapi lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap subjek yang diteliti sebagai dasar penelitian (Nur Jihan, 2024).

Data dalam studi ini berasal dari percakapan yang diucapkan oleh karakter dalam film pendek *Lemantun* karya Wregas Bhanuteja. Percakapan tersebut dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam adegan film guna mengidentifikasi jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalamnya. Data yang diperoleh berbentuk data lisan, yakni satuan bahasa dalam bentuk dialog atau perbincangan yang mengandung tindak tutur (Ummah, 2019). Fokus utama pengambilan data berpusat pada tindak tutur ilokusi, sesuai dengan teori yang diajukan oleh Searle, yang mencakup: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Khariztma, 2024). Sumber data dalam penelitian ini ialah film pendek *Lemantun* yang dibuat oleh Wregas Bhanuteja dan dirilis pada tahun 2014. Film ini memiliki durasi sekitar 20 menit dan dapat diakses di platform digital Youtube atau dalam pertunjukkan festival film pendek. Film ini dipilih karena memiliki nilai budaya, kerukunan, dan interaksi antar karakter yang sarat dengan makna pragmatik, terutama dalam penggunaan bahasa yang kontekstual (Syarifa, 2025). Sebagai sumber data tambahan, peneliti juga menggunakan transkrip dialog film yang ditulis berdasarkan pemutaran film berkali-kali untuk memastikan akurasi dalam tuturan. Di samping itu, konteks adegan dan ekspresi nonverbal dari karakter juga diperhatikan untuk mendukung interpretasi makna ilokusi dalam tuturan.

Teknik yang diterapkan dalam studi ini adalah teknik simak, yang berarti memperhatikan atau menonton serta mendengarkan dengan seksama dialog yang diucapkan oleh para karakter dalam film pendek *Lemantun* (Zahra, 2022). Teknik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini mencakup simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik simak bebas libat cakap diterapkan oleh penulis karena objek yang dikaji adalah film, sehingga penulis tidak perlu terlibat dalam percakapan (Ardini, 2024). Penulis juga memanfaatkan teknik catat untuk mencatat informasi dari pendengaran yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi, apakah termasuk dalam kategori representatif, direktif, ekspresif, komisif, atau deklarasi. Teknik rekam juga diterapkan mengingat bahwa objek tuturan yang dianalisis bersifat lisan, sehingga penting untuk direkam (Faroh & Utomo, 2020).

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan padan. Teknik padan yang diambil dalam penelitian ini adalah padan pragmatik, yang menetapkan penutur sebagai alat ukur (Lindawati, 2016). Dalam penelitian kali ini, penyajian data mengadopsi metode informal. Dikarenakan, metode informal diaplikasikan karena data disampaikan dengan istilah-istilah sederhana yang sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mengintegrasikan dan menyelaraskan informasi demi menghindari kesalahan dalam pemahaman informasi baik secara keseluruhan maupun dalam bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik adalah kajian tentang tujuan komunikator, analisis bermakna dalam konteks, penyelidikan cara untuk menyampaikan lebih banyak informasi daripada yang diucapkan, serta penelaahan mengenai sejauh mana hubungan sosial tercermin dalam ungkapan (Afidah & Utomo, 2021). Selain itu, pendapat lain juga disampaikan dalam penelitian (Ardiyanti, 2025) bahwa pragmatik berfokus pada pemakaian kata-kata dalam interaksi. Hubungan pragmatik sangat berkaitan dengan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur itu sendiri adalah aspek pragmatik yang meneliti bagaimana pernyataan yang diucapkan sejalan dengan konteks situasi di mana komunikasi berlangsung (Syarifa, 2025). Pemahaman tindak tutur ini penting bagi baik komunikator maupun lawan bicara untuk mengerti tujuan di balik penyampaian pesan dari si penyampai.

Analisis mengenai tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengenali serta mengelompokkan berbagai jenis tindak tutur yang diterapkan oleh pembicara saat menyampaikan pesan dalam dialog film pendek “Lemantun”. Metode ini berfungsi untuk membantu memahami mekanisme penutur dalam mengungkapkan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada audien yang lebih luas. Setiap tindak tutur ilokusi, seperti tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, deklaratif, dan representatif, memiliki makna spesifik yang bisa memengaruhi cara pandang dan pemahaman penonton atau pendengar terhadap konten yang disampaikan (Ilman, 2025).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap film pendek berjudul “Lemantun”, terdapat lima kategori tindak tutur ilokusi. Merujuk pada Searle dalam Leech (1993: 163-165), tindak tutur ilokusi ini terbagi menjadi lima kategori, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi (representatif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif) yang ditemukan di Film Pendek Berjudul “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja:

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah yang Ditemukan
1.	Tindak Tutur Ilokusi Jenis Representatif	20 data jenis representatif
2.	Tindak Tutur Ilokusi Jenis Direktif	20 data jenis direktif
3.	Tindak Tutur Ilokusi Jenis Komisif	15 data jenis komisif
4.	Tindak Tutur Ilokusi Jenis Ekspresif	10 data jenis ekspresif
5.	Tindak Tutur Ilokusi Jenis Deklaratif	15 data jenis deklaratif

Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Lemantun”

Jenis Representatif

Tindak tutur representatif juga dikenal dengan tindak tutur asertif, adalah tindakan tutur yang dapat membuat orang yang berbicara pada apa yang mereka katakan (Faroh, 2020). Sedangkan tindak tutur asertif menurut Yule adalah jenis tindak tutur yang menunjukkan apa yang akan dianggap benar oleh penutur kasus (Devi, 2021). Misalnya pernyataan fakta, menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, membuat kesimpulan, menegaskan, dan mengusulkan. Tindak tutur representatif ini ditemukan dalam film pendek berjudul “Lemantun” yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, yang tertuang dalam dialog berikut ini.

a. Data 1. (menit 00:01:43)

Konteks dalam dialog data 1 ini adalah Ibu mengatakan bahwa dirinya ingin memberikan warisan kepada anak-anaknya, tetapi bukan berupa rumah atau tanah, melainkan sebuah lemari. Ibu juga mengatakan bahwa setiap kali melahirkan satu anak, dia membeli satu lemari baru.

Ibu : “Ibu itu sebenarnya mau memberi warisan pada kalian semua. Tapi bukan berwujud rumah, atau tanah. Tapi lemari.”

Edi (anak) : “Lemari apa sih, Bu?”

Ibu : “Ini saat Bapak masih hidup. Ibu itu kalau melahirkan kalian satu per satu, selalu beli satu lemari baru. Sampai sekarang sudah genap lima. Lemari ini akan kuberikan pada kalian berlima.”

Tuturan Ibu dalam dialog tersebut dapat dikategorikan dalam tindak tutur representatif, Ibu mengatakan bahwa dirinya ingin memberikan warisan kepada anak-anaknya, tetapi bukan berupa rumah atau tanah, melainkan sebuah lemari. Ini menyatakan tentang niat dan keputusan yang dibuat, yang menunjukkan apa yang dianggap benar oleh Ibu sebagai penutur. Ibu juga mengatakan bahwa setiap kali melahirkan satu anak, dia membeli satu lemari baru. Ini merupakan sebuah pernyataan tentang kebiasaan yang dilakukan oleh Ibu selama ini, dan termasuk tindak tutur representatif atau asertif karena mengemukakan fakta atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Selain itu, Ibu juga menjelaskan jika saat ini lemari itu sudah genap berjumlah lima, dan akan dibagikan

kepada lima anaknya dengan masing-masing anak mendapatkan satu buah lemari, ini termasuk dalam jenis tindak tutur representatif atau asertif karena memberikan informasi yang jelas dan faktual. Dalam hal ini, Ibu menyampaikan informasi yang jelas mengenai keputusannya dalam pembagian harta warisan berupa lemari kepada anak-anaknya.

Dengan menggunakan tindak tutur representatif atau asertif memberitahukan Ibu memastikan bahwa anak-anaknya memahami keputusan dan niatnya secara jelas tanpa menimbulkan kesalahpahaman (Puspitasari, 2023). Hal ini sejalan dengan fungsi tindak tutur representatif, yaitu menyampaikan informasi dengan jelas dan tegas sehingga mitra tutur dapat memahami maksud penutur dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Parji, 2017), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tindak tutur representatif merupakan jenis komunikasi yang mengaitkan pembicara dengan kebenaran dari pernyataan lisan. Proses ini adalah tindakan tutur, ini bertujuan untuk membangun kepercayaan mitra bicara terhadap penutur. Saat terjadi percakapan antara pembicara dan lawan bicara, sering kali kita menemukan tindak tutur representatif. Contohnya, dalam *talk show* Indonesia Bangkit di Youtube, kita dapat menemukan beragam tindak tutur yang mencerminkan seperti pernyataan, usulan, bercanda, keluhan, pengungkapan gagasan, dan laporan. Ungkapan-ungkapan ini umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun banyak yang tidak menyadari bahwa mereka termasuk dalam tindak tutur representatif.

Jenis Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur itu melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut (Baehaqie, 2021). Tuturan seperti mengajak, meminta, menyuruh, menagih, memohon menyarankan, mendesak termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan film pendek yang berjudul “Lemantun” sutradara Wregas Bhanuteja. Dalam film pendek tersebut tentu saja terdapat beberapa tindak tutur ilokusi direktif yang mana agar mitra tutur tersebut melakukan tindakan yang dimaksud oleh penuturnya itu.

a. Data 1 (menit 00:00:52)

Dalam data ini konteksnya adalah penutur Ibu meminta penutur Tri untuk melakukan suatu tindakan, yaitu membuatkan angka satu sampai lima.

Ibu : “Tri, sekarang Ibu tolong dibuatkan angka satu sampai lima, ya.”

Tri : “Iya, Bu.”

Data yang diberikan pada contoh tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena pada penggalan kalimat pertama terdapat kata “tolong” yang memiliki fungsi agar mitra tutur melakukan tindakan yang berupa permintaan tolong untuk dibuatkan angka. Tindak tutur ini bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Dengan demikian, data yang disajikan di atas jelas termasuk tindakan tutur ilokusi direktif karena terdapat beberapa ciri yaitu adanya permintaan untuk terjadinya tindakan, respon dari mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diperintah penutur (Setiawan, 2020).

Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi yang bersifat direktif, yang berupa kalimat yang memberikan perintah. Ini terjadi karena penutur berkeinginan untuk memberi instruksi kepada mitra tutur. Dengan demikian, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stambo, R., 2019) mengenai analisis tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program Damai Indonesiaku di TVONE.

b. Data 2 (menit 00:08:58)

Konteks data 2 jenis direktif adalah memperlihatkan adanya rasa keberatan karena belum siap menerima tanggung jawab tersebut. Dalam konteks tersebut penutur Ibu menyuruh mitra tutur Yuni untuk membawa pulang lemari tersebut.

Ibu : “Ibu ingin sore ini, lemari ini harus kamu bawa pulang.”

Yuni : “Wahh ... kok harus sekarang?”

Data di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif karena pada kata “harus” termasuk ke dalam jenis tindakan memerintah/menyuruh. Kata tersebut menunjukkan otoritas dan urgensi, yang memperkuat perintah tersebut. Tindak tutur ini bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan tindakan yang disuruh oleh penutur. Jadi, makna dalam kutipan tersebut bukan hanya seorang Ibu yang memerintahkan kepada anak-anaknya untuk membawa pulang lemari, tetapi tentang penegasan tanggung jawab, warisan memori, dan konflik batin dalam menerima masa lalu.

Pernyataan di atas termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi yang bersifat direktif, yang berupa instruksi atau perintah. Tindak tutur yang bersifat direktif ini timbul karena ucapan dari Ibu memiliki tujuan untuk memotivasi mitra tutur Yuni, dan pernyataan itu digunakan agar mitra tutur mengikuti apa yang disampaikan oleh si penutur. Dengan cara yang serupa, penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2021) mengenai analisis tindak tutur ilokusi pada postingan akun Instagram NKCTHI. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena memiliki tindak tutur yang sama yaitu representatif berupa memberikan instruksi.

Jenis Komisif

Tindak tutur ini merupakan tindakan dalam tuturan yang mengikat atau mengharuskan si penutur agar melaksanakan hal yang dituturkannya. Tindak tutur komisif tuturannya dapat berupa janji, ancaman, sumpah, dan tawaran (Sikana, 2020). Tindak tutur komisif yang berupa tawaran adalah tindak tutur di mana penutur menyatakan ketersediaan untuk melakukan tindakan demi kepentingan orang lain (Mujiyanto, 2021). Berisi niat melakukan sesuatu tanpa keterpaksaan dan berupa kalimat deklaratif. Seperti dalam film pendek berjudul “Lemantun” sutradara Wregas Bhanuteja terdapat tindak tutur komisif berjenis tawaran sebagai berikut:

a. Data 1. (menit 00:13:25)

Konteks dalam dialog data 1 jenis komisif ini adalah sang penutur yang adalah tokoh bernama Tri menawarkan untuk menambah isi bensin di kendaraan milik kakaknya yang digunakan untuk mengangkut dan mengantarkan lemari. Meskipun sang kakak dengan cepat menolak, Tri tetap berlari untuk mengambil bensin hingga ke kediaman Pak Amar.

Mas Eko : “Ibu itu sudah tua jangan nambah beban pikirannya. Sudah, segera dipakai motornya.”

Tri : “Ya kalau begitu, saya tambahkan bensin sekalian ya, Mas?”

Mas Eko : “Tidak usah.”

Tuturan tersebut dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi berjenis komisif, yaitu berupa kalimat tawaran. Hal tersebut dikarenakan tindak tuturan memiliki maksud si penutur sedang menawarkan sesuatu pada mitra tutur. Hal demikian, sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Retno, 2022), terhadap tindak tutur ilokusi berjenis komisif dalam Film Mariposa Karya Alim Studio, di mana ditemukan tuturan dari Iqbal yang melihat pipi Acha yang terkena coretan spidol, sehingga ia menawarkan tisu basah miliknya untuk membersihkan coretan tersebut. Contoh lain dalam penelitian tersebut adalah pada tuturan Juna yang menawarkan tisu ketika melihat Acha mimisan. Penelitian tersebut dikaitkan dengan kajian ini karena dalam kajian tersebut terdapat tindak tutur ilokusi berjenis komisif berupa kalimat tawaran.

Selain berjenis tawaran, dalam penelitian ini juga terdapat tindak tutur komisif berjenis ancaman. Tindak tutur komisif berjenis ancaman merupakan tindakan di mana penutur menyatakan niat atau sesuatu yang merugikan atau bersifat negatif bagi mitra tutur. Berisi intimidasi atau tekanan, bertujuan mempengaruhi mitra tutur agar merasa terancam dan melakukan yang diinginkan oleh penutur. Seperti dalam film pendek

berjudul “Lemantun” karya Wregas Bhanuteja terdapat tindak tutur komisif berjenis ancaman sebagai berikut.

b. Data 2. (menit 00:09:07)

Konteks dalam data 2 ini adalah sang penutur tokoh Ibu yang ingin anak-anaknya cepat-cepat membawa pulang lemari warisan agar dirinya merasa lega, batasnya sampai sore hari. Walaupun anak-anaknya sempat melakukan negosiasi dikarenakan batas pengambilan begitu mendadak dan mepet. Setelah mengucapkan kalimat ancaman akan adanya denda, kalimat ini berefek pada anak-anaknya yang bergegas menghubungi tukang pengangkut untuk segera membawa pulang lemari.

Yuni : “Wah, kok harus sekarang?”

Ibu : “Kalau sampai besok belum kamu ambil. Kamu saya denda 100.000 rupiah per harinya.”

Tuturan tersebut dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi berjenis komisif, yaitu berupa kalimat ancaman. Hal tersebut dikarenakan tindak tuturan memiliki maksud si penutur sedang mendominasi, menyatakan niat yang merugikan mitra tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diharapkan penutur. Hal demikian, sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Frاندika, 2020), terhadap tindak tutur ilokusi berjenis komisif dalam Film Pendek “Tilik” tahun 2018, di mana ditemukan tuturan “Pokoknya pak polisi kami mau tilik Bu Lurah! Titik, njenengan eyel-eyelan tak cokot tenan lho!” yang bermakna seorang tokoh meminta seorang polisi untuk membiarkan mereka terus jalan dengan alasan yang mendesak.

Kalimat tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi berjenis komisif yang berupa ancaman karena dalam kutipan tersebut memiliki makna sebagai kalimat ancaman yang dilakukan oleh seorang tokoh terhadap polisi. Ancaman yang dilakukan tersebut mengikat si penutur dan lawan tuturnya dengan kejadian yang akan datang jika polisi tidak membebaskan mereka. Ancaman yang dilakukan tersebut merugikan dan memberi kesan negatif pada lawan tutur atau polisi. Penelitian tersebut dikaitkan dengan kajian ini karena dalam kajian tersebut terdapat tindak tutur ilokusi berjenis komisif berupa kalimat ancaman.

Jenis Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan perasaan dan sikap, contohnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, dan marah (Ana Wahyu, 2023). Pada penelitian kali ini juga akan membahas tentang tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat

dalam film pendek yang berjudul Lemantun”. Karena tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang biasa dipakai dalam kehidupan bermasyarakat (Hajija, 2017). Di dalam film pendek “Lemantun” ini juga terdapat banyak contoh mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif di dalamnya. Artikel ini menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam tuturan antara orang tua dan anak yang membahas tentang warisan. Bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut yaitu berterima kasih, meminta maaf, memuji, mengkritik, dan marah (Putri, 2020). Berikut adalah beberapa tindak tutur ekspresif dalam film pendek “Lemantun”.

a. Data 1. (menit 00:09:40)

Konteks dalam kalimat ini adalah pernyataan setuju tokoh Yuni terhadap pendapat tokoh Tri mengenai usulannya jika lemari dititipkan kepada tokoh Tri dan akan diantarkan olehnya satu per satu ke rumah kakak-kakaknya.

Tri : “Iya, Bu. Dititipkan saya saja. Nanti saya antarkan satu-satu.”

Yuni : “Wah bagus itu!”

Ucapan ini muncul di saat keluarga berkumpul untuk melihat atau berdiskusi mengenai barang-barang warisan, yaitu lemari. Kalimat ini mewakili reaksi langsung terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau bernilai. Kata “wah” menambahkan elemen emosional dan mendalam, menunjukkan bahwa itu merupakan reaksi spontan dan tidak dibuat-buat. Dalam konteks keluarga, ungkapan ini juga dapat berfungsi sebagai dukungan sosial atau emosional, misalnya untuk mengafirmasi pilihan atau kenangan yang dimiliki bersama. Oleh karena itu, meskipun singkat, kalimat ini dapat memperkuat ikatan di antara anggota keluarga. Dialog “Bagus itu!” juga memberikan sinyal mengenai penerimaan atau sikap setuju terhadap sesuatu yang mungkin memiliki makna mendalam bagi orang lain. Sehingga, ini bukan hanya sekadar bentuk spontan semata, tetapi juga dapat menunjukkan sikap menghargai terhadap nilai sentimental atau sejarah dari barang tersebut. Dalam budaya Jawa atau Indonesia, ungkapan seperti ini juga mencerminkan kesopanan dan rasa menghargai. Bahkan jika seseorang mungkin tidak terlalu berminat, mereka tetap bisa menggunakan ungkapan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap apa yang berarti bagi orang lain.

Penelitian ini memperkuat analisis dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Dahlia, 2022). Dalam penelitian dijelaskan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah cara untuk menyampaikan perasaan dan sikap yang ditampilkan oleh karakter dalam novel Pastellizie, seperti ucapan terima kasih dan pujian sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan terhadap sesuatu. Penemuan yang diperoleh dari novel Pastellizie menjadi landasan bagi penulis analisis tersebut untuk melakukan penelitian, dengan hasil yang

menunjukkan berbagai jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, seperti ucapan selamat, ungkapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, keluhan, kritik, dan tuduhan.

b. Data 2. (menit 00:13:55)

Konteks kalimat dialog di bawah ini adalah tokoh Eko yang berpamitan kepada ibunya untuk hendak pulang kembali ke rumahnya, kemudian Ia menambahkan dengan candaan untuk meminta si Ibu mendoakan tokoh Eko agar awet muda.

Eko : “Saya pamit ya, Bu.”
 Ibu : “Oh, ya. Hati-hati ya, Nak.”
 Eko : “Doakan awet muda, Bu.”

Kalimat ini diucapkan oleh Mas eko, sebagai tokoh anak sulung, kepada ibunya (tokoh ibu di film) dalam suasana yang sangat emosional, setelah serangkaian momen yang penuh dengan kenangan dan simbolisme terkait pemberian lemari antik (lemantun). Ucapan ini mencerminkan nuansa perpisahan yang dipenuhi rasa hormat, haru, dan kesedihan. Lebih dari sekadar menyatakan “saya akan pergi,” kalimat ini mencerminkan hubungan emosional yang dalam dengan sang Ibu, dan mungkin juga mencerminkan hubungan emosional yang dalam dengan sang Ibu, dan mungkin juga mencerminkan perasaan berat karena harus meninggalkan beliau di tengah suasana yang kaya akan kenangan dan simbol. Dalam budaya Jawa serta Indonesia secara umum, mengucapkan permohonan pamit kepada orang tua bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari etika dan penghormatan. Ungkapan ini disampaikan dengan cermat, terutama pada momen-momen emosional, sehingga menjadi manifestasi rasa hormat, kasih sayang, dan kerendahan hati. Ucapan “Saya pamit ya, Bu” yang terdengar pada menit 13.55 dalam film pendek Lemantun ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, karena ia menyampaikan perasaan emosional serta nilai-nilai budaya secara implisit lebih dari sekadar ungkapan kepergian, tetapi juga sebagai tanda hubungan batin dan penghormatan kepada orang tua di akhir pertemuan.

Studi tentang tindak tutur ilokusi ekspresif telah dilakukan dalam berbagai situasi komunikasi. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2018). Penelitian ini menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif pada akun Islami di Instagram. Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai variasi tindak tutur ekspresif, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memberikan salam, memberi pujian, melakukan kritik, dan menunjukkan kemarahan. Setiap fungsi dari tindak tutur ini berkaitan dengan ungkapan emosi dan sikap psikologis pembicara terhadap lawannya.

Jenis Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif ini akan menyebabkan adanya keselarasan antara konten proposisi dengan kenyataan, seperti mengundurkan diri, memberhentikan, memberi nama, dan lain-lain (Afidah, 2021). Tindak tutur deklaratif adalah jenis percakapan yang bertujuan untuk menetapkan informasi yang bisa dinyatakan sebagai setuju atau tidak setuju, benar atau salah, seperti persetujuan, keputusan, pembatalan, pemberian, pengampunan (Amrina, 2024). Terdapat lima jenis dari tindak tutur deklaratif, antara lain tuturan yang memutuskan, tuturan yang membatalkan, tuturan yang melarang, tuturan yang mengizinkan, serta tuturan yang memina maaf atau mengampuni (Januari, 2024).

a. Data 1. (menit 00:01:43)

Konteks dialog pada data ini adalah tokoh Ibu memberikan informasi kepada anak-anaknya jika beliau akan memberikan warisan berupa lemari.

Yuni : “Mau untuk apasih, Bu?”

Ibu : “Ibu sebenarnya mau memberi warisan pada kalian semua. Tapi bukan berwujud rumah atau tanah, tapi lemari.”

Konteks dialog di atas adalah tokoh Ibu memberikan informasi kepada anak-anaknya jika beliau akan memberikan warisan berupa lemari. Dalam tuturan tersebut dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi jenis deklaratif karena Ibu menyatakan suatu fakta atau keadaan tentang niatnya untuk memberi warisan kepada anak-anaknya. Tuturan tersebut memiliki struktur yang sederhana dan tidak memiliki perintah atau pertanyaan, sehingga dapat dikategorikan sebagai deklaratif.

Hal ini sesuai terhadap kajian yang pernah dilakukan oleh (Idawati, 2020) terhadap tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik* tahun 2018. Dalam penelitian tersebut bentuk tuturan deklaratif yang berisi informasi tentang kabar Bu Lurah yang di bawa ke rumah sakit. Penelitian tersebut dikaitkan dengan kajian ini dikarenakan kajian tersebut terdapat tindak tutur ilokusi jenis deklaratif berupa pernyataan fakta atau keadaan.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh (Nirmala, 2017) yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang menunjukkan bahwa keberhasilan dari pelaksanaan ucapan ini akan menyebabkan adanya keselarasan antara konten proposisi dan kenyataan. Dalam hal ini, pernyataan yang mencerminkan adanya perubahan dalam suatu kondisi. Individu yang mengeluarkan pernyataan umumnya adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, seperti pendeta, profesor, ustadz, dokter, hakim, dan lain sebagainya.

b. Data 2 (menit 00:02:06)

Konteks dari tuturan tersebut adalah Ibu memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa pada saat bapak atau suaminya masih hidup, saat melahirkan pasti beliau selalu membeli sebuah lemari.

Ibu : “Ini saat Bapak masih hidup, Ibu itu kalau melahirkan kalian satu-persatu sellau beli satu lemari baru, sampai sekarang sudah genap lima.”

Eko : “Semoga dapet lemari.”

Yuni : “Ya jelas dapet lemari. Masak dapat mobil.”

Tuturan tokoh Ibu dalam kalimat “Ini saat Bapak masih hidup, Ibu itu kalau melahirkan kalian satu-persatu selali beli satu lemari baru, sampai sekarang sudah genap lima,” dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi jenis deklaratif. Hal ini disebabkan oleh fungsi utama dari tuturan tersebut, yakni menyampaikan suatu informasi yang bersifat faktual mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh Ibu di masa lalu. Dalam konteks ini, Ibu tidak meminta, memerintah, atau bertanya, melainkan menginformasikan kepada anak-anaknya mengenai kebiasaan yang bersifat pribadi dan penuh makna emosional, yaitu membeli lemari setiap kali melahirkan anaknya.

Ciri-ciri utama dari tindak tutur deklaratif tampak jelas dalam tuturan tersebut, antara lain: pertama, adanya pernyataan yang menggambarkan keadaan atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau; kedua, penggunaan struktur kalimat yang lugas dan deskriptif; serta ketiga, tidak adanya unsur persuasif, perintah, maupun interogatif dalam penyampaian (Syarifah, 2025). Dengan demikian, fungsi dari tuturan ini adalah mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman pribadi penutur, yang sekaligus memperkuat nuansa emosional dan nilai simbolik dari benda yang disebutkan (lemari).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Megawati, 2016). Penelitian tersebut menjelaskan tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang mendekatkan makna prosisi dengan kenyataan yang ada, contohnya menganugerahkan nama, menjatuhkan hukuman, menetapkan sesuatu, memecat seseorang, memberi sebutan, dan lainnya. Dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian tersebut bahwa tindak tutur deklarasi adalah kategori tindak tutur yang dapat memberikan dampak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada film pendek “Lemantun” bisa disimpulkan bahwa terdapat 9 tuturan yang mencakup kategori tindak tutur ilokusi, yang selanjutnya dibagi menjadi 5 kategori. Kategori pertama ialah tindak tutur representatif atau asertif, dengan 1 data yang ditemukan berupa tindakan menyatakan, menunjukkan, dan memberitahukan. Kategori kedua, tindak tutur ilokusi direktif, memiliki 2 data berupa tindakan menyuruh dan meminta. Untuk kategori ketiga, yakni tindak tutur ilokusi ekspresif, ditemukan 2 data yang berkaitan dengan ungkapan setuju dan salam pamit. Kategori keempat yaitu tindak tutur komisif, mencakup 2 data yang terdiri dari tawaran dan ancaman. Terakhir, kategori kelima adalah tindak tutur ilokusi deklaratif, dengan 2 data berupa tindakan memutuskan. Penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan, terutama mengenai tindak tutur ilokusi yang ada dalam film pendek Lemantun, terutama di platform YouTube. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan dua saran berikut. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan, memperbarui, dan menyempurnakan studi ini dengan data yang lebih terbaru. Selanjutnya, saran kedua ditujukan kepada semua pembaca agar penelitian ini berfungsi sebagai referensi bacaan khususnya dalam bidang pragmatik. Jika memungkinkan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan kajian serupa dengan menggunakan sumber data yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel *Surga yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Afidah, S. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak ilokusi yang dilakukan oleh GSD dalam video *Kenapa Kita Membenci?* *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(1), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.18125>
- Ahmad Idham Kholid, H., Putri Ari, H. D., Putri, I. R. R., Cendekia, C. A., Padmarani, K., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam teks editorial pada *Surat Kabar Kompas* dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 21–44. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.396>
- Akbar, S. (2018). Analisis tindak tutur pada wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (kajian pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Amrina Rosyada, Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal YouTube *Literasi untuk Indonesia*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>

- Ana Wahyu Herawati, Astuti, C. W., & A. P. S. P. (2023). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 11–18.
- Ardini, C. R., Nabila, R., Meliyana, R., Agustina, R. N., Ihsanita, N., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam cuitan Twitter Cawapres Gibran Rakabuming Raka dalam masa kampanye kontestasi Pilpres 2024. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 226–254. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1493>
- Ardiyanti, N. D., Akmah, O. N., Mila, N., Setiani, D., Rahma, T., Apriliani, I., Utomo, A. P. Y., Wardoyo, T. H., & Eko, F. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran teori sosial & kewarganegaraan dalam channel YouTube GCED ISOLAedu. *Niantanasikka*, 3(2), 33–61. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.739>
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini the Series Eps 01* pada kanal YouTube ToyotaIndonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Aryani Dwi Inggria Putri, Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Aulia, G. B., Anugari, I. M., Dewi, N. A., Azizah, W., Af, H., Utomo, A. P. Y., Wicaksono, A., & Ahmad, E. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video *Siap UTBK 2023* dalam playlist Ruangguru. *Niantanasikka*, 3(2), 62–86. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.740>
- Barlanti, K. N. Q., Primasari, F. A., Murdiani, L., Sari, F. R. D., Azizah, C. I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada daftar putar *Maudy Ayunda's Booklist* dalam kanal YouTube Maudy Ayunda. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 01–23. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.245>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Tindak tutur ilokusi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada SMPN 1 Pujon. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 62–83. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6208>
- Ellitan. (2009). No title *طرق تدريس اللغة العربية*. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis tindak tutur dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya R. H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i1.1262>
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik* (2018). *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Hajija, S., Suryadi, S., & Djunaidi, B. (2017). Tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(2), 210–217. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4122>
- Hermaji, B. (2011). Tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 18–27. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v7i1.59>
- Ilman, M., Al, A., Ainurohmah, H., & Pratiwi, A. G. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam

video pembelajaran kelas 12 SMA/SMK dalam kanal YouTube Suparti Timbul.

- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). Tindak tutur ilokusi pada program acara talk show *Mata Najwa* episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 31–36. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40396>
- Januari, N., Aqilah, Y., Anandi, M. R., Alfitri, N., Bahasa, P., & Semarang, U. N. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks debat dalam buku bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013. *Pragmatik*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.249>
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk analisis strategi pengembangan kepariwisataan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, Hotel Lombok Raya Mataram, 833–837.
- Megawati, E. (2016). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157–171. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/723/640>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram (suatu analisis pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Ada Cinta di SMA* sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3685>
- Nirmala, V. (2017). Tindak tutur ilokusi pada iklan komersial *Sumatera Ekspres*. *Januari*, 11(2), 139–150. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.52061>
- Nurjanah, A. F. (2021). Tindak tutur ilokusi pada postingan. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 382–394.
- Pendidikan, J., Hana, S. N., Asticka, R., Widiyanto, N. A., Maurilla, E., Abid, F., Purwo, A., Utomo, Y., Buana, A., Islamy, D., Rina, R., & Pembelajaran, D. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi video *Sex Education* pada saluran YouTube Neuron Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Pragmatik*, 2(?).
- Puspitasari, M. (2023). Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Andmesh. *Aleph*, 87(1–2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanti. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada balasan. *Ilmu Budaya*, 4(4), 651–661.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The form and type of illocutionary speech acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Damanik, Z. P. S., Qorizki, D., Fakhrani, A. F., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun X Calon Presiden 2024 nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>
- Sikana, A. M., & Fadillah, R. L. (2020). Tindak tutur ilokusi pada iklan Fair and Lovely di televisi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4983>

- Stambo, R., & R. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program *Damai Indonesiaku* di TV ONE. *Basindo*, 3, 250–260. file:///C:/Users/Admin/Downloads/11588-31668-1-SM.pdf
- Syarifa, N., Izza, I. A., Pasah, I. A., Rahmawati, I. Z., Pramudita, L., Putri, N., Lestari, D., Utomo, A. P. Y., ... (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada playlist “Sejarah” dalam channel YouTube Quipper Indonesia. *Pragmatik*, 3, 25–43.
- Syarifah, A. W., Khofifah, I., & Ramadhani, F. A. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam kelas daring tentang studi kasus pada platform Ruangguru di Indonesia. *Pragmatik*, 3(?), 1–24.
- Ummah, M. S. (2019). [No title]. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer (kajian pragmatik). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan ...*, 8(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281>
- Wahyuni, S. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak tutur ilokusi pada caption akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.25>
- Zahra Oktiawalia, R., Ariesya, R. O., Husnul Khotimah, A. M., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Mariposa* karya Alim Sudio. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.298>